**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok yang akan menjadi dasar bagi pembahasan pada bab selanjutnya yaitu: latar belakang penulisan, rumusan masalah penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, delimititasi penulisan, hipotesa penulisan, paradigma penulisan, metodologi penulisan, objek penulisan, desfinisi istilah dan sistematka penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

Musik dapat menghasilkan karya yang indah dan harmonis. Musik adalah sebuah bentuk karya seni yang terdiri dari bunyi-bunyian instrumental, vokal ataupun keduanya.[[1]](#footnote-1) Musik juga merupakan gabungan dari unsur-unsur seperti nada, melodi, harmoni, ritme, irama, stuktur dan kualitas suara dari timbre, artikulasi dan dinamika.[[2]](#footnote-2) Musik akan terus berubah-ubah mengikuti zaman, bahwa musik yang secara umum dengan beraneka ragam bentuk atau gaya.[[3]](#footnote-3) Musik dan kehidupan merupakan dua hal yang terasa sulit dipisahkan. Di setiap waktu, manusia dapat merasakan keterpaduan unsur musik dan irama kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Wouter Paap dalam bukunya menuliskan: “Musik merupakan suatu kebutuhan manusia yang memegang peranan cukup penting dalam kehidupan setiap manusia sehingga musik salah satu hasil kebudayaan manusia.”[[4]](#footnote-4) Oleh karena itu, musik sangat membawa pengaruh bagi kehidupan manusia dalam mengekspresikan diri, pengungkapan perasaannya yang paling dalam, baik itu sukacita, kesedihan, ketenangan, kekesalan dan cinta kasih. Dari pada itu, musik memiliki peranan yang penting pada peradapan kehidupan manusia termasuk dalam perkembangan ibadah dalam pelayanan sebagai sebuah kebutuhan rohani manusia.

Perkembangan musik rohani khususnya penggunaan musik dalam ibadah di Gereja-gereja semakin meningkat intensitasnya. Misalnya penggunaan musik dalam Gereja sebagai pelayanan sakramen, perjamuan dan lain-lain, seperti yang dikatakan oleh Mike dan Viv Hibert “pelayanan musik digunakan sebagai salah satu sarana pelayanan dalam ibadah,”[[5]](#footnote-5) karena gereja menyakini bahwa musik adalah suatu pelayanan kepada Allah dan kepada tubuh Kristus.[[6]](#footnote-6) Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa musik sangatlah penting digunakan untuk mengiringi ibadah menaikkan pujian ataupun lagu-lagu yang mengantarkan jemaat untuk masuk dalam sikap penyembahan kepada Allah.

Musik merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia maupun kerohanian manusia. Karena melalui musik dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sehari-hari khususnya dalam ibadah.[[7]](#footnote-7) Alkitab mencatat bahwa musik mendapatkan tempat posisi yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam Perjanjian Lama, dijelaskan bahwa musik tidak hanya sebagai sarana mengiringi ibadah akan tetapi musik memiliki kemampuan untuk mendatangkan pengurapan dan kuasa Allah. Contohnya seperti yang di lakukan oleh Daud, ketika ia dipanggil oleh Raja Saul untuk melayaninya. Musik membuat Raja Saul terlepas dari tekanan yang berat menjadi tenang.[[8]](#footnote-8) Dalam Perjanjian Baru, kuasa Allah dinyatakan saat Paulus dan Silas menyanyi (sebuah kegiatan bermusik) dan memuji Tuhan di dalam penjara (Kis. 16: 25).[[9]](#footnote-9) Ini berarti bahwa musik dapat digunakan Allah sebagai sarana penyampaian kuasa dan urapan-Nya kepada orang percaya.

Dalam ibadah atau pelayanan musik tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa, tetapi kepada anak, terlebih khususnya dalam pelayanan anak. Musik dapat berfungsi sebagai mengiringi pujian atau lagu-lagu, misalnya dalam persekutuan Sekolah Minggu, paling tidak ada satu alat musik yang digunakan untuk membangkitkan semangat anak dalam menyanyikan pujian-pujian. Musik sangat membantu bagi anak dalam bernyanyi, mempersiapkan diri untuk menyembah kepada Allah dengan menciptakan suasana yang tertib. Menurut, Djohan dalam bukunya berjudul “*Psikologi Musik”* terdapat beberapa aktivitas tentang anak, yaitu:

Pertama, bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada keterampilan bahasa dan irama. Kedua, musik membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Ketiga, mendengarkan musik dapat mengembangkan keterampilan dan kegiatan, seperti memori dan konsentrasi. Keempat, musik dapat merangsang respon relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok. [[10]](#footnote-10)

 Dari pendapat Djohan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa musik memberikan dampak positif sebagai alat bantu dalam bernyanyi baik dalam artikulasi dan irama. Bantuan musik dapat mendorong kemampuan motorik bagi anak, misalnya dalam hal gerak dan lagu, ini sangat membantu bagi anak untuk melibatkan aspek motorik, intelektual dan emosi anak dalam sebuah kegiatan bersama. Musik juga dapat mengembangkan keterampilan anak baik dalam menghafal dan kegiatan lainnya. Ketika mendengarkan musik anak akan lebih mudah merekam melalui memori dan mengasa konsentrasi anak dalam beribadah. Dengan demikian dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, musik sangatlah mempengaruhi emosi anak dalam mengekspresikan diri ketika beribadah, anak akan lebih ceria, bersemangat dalam memuji Allah bahkan menikmati persekutuan dengan anak-anak lainnya.

Masih terdapat Gereja yang kurang mengerti pentingya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu, dimana musik hanya diterapkan ibadah umum. Masalah yang sama juga terjadi di dalam pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Protestan Angkola Mandala Resort Medan Timur Distrik/III Sumatera Utara. Penulis menemukan bahwa musik dalam Gereja hanya difasilitasi dalam ibadah umum, dibandingkan di Sekolah Minggu, yang hanya sebatas bertepuk tangan dalam memuji Allah. Sementara bertepuk tangan hanyalah sekedar kegiatan memberikan tempo,[[11]](#footnote-11) ketukan yang tidak menciptakan suatu nada yang berirama dalam menaikan pujian dan penyembahan, akibatnya ibadah tidak hidup, tidak bergairah dan tidak memiliki daya tarik. Dengan demikian terlihat jelas bahwa Gereja kurang mengetahui betapa pentingya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu. Untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini, sebelum penulisa melakukan pra riset dengan wawancara beberapa informan melalui via telepon di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara.

Menurut informan berinsial RS, koordinator Sekolah Minggu. Informan menjelaskan, bahwa di dalam pelayanan Sekolah Minggu tidak difasilitasi musik dalam ibadah, karena Gereja menganggap bahwa musik tidak penting dalam ibadah Sekolah Minggu sehingga anak-anak tidak bergairah dalam memuji Allah bahkan anak-anak malas beribadah.[[12]](#footnote-12) Menurut informan berinsial D, anak Sekolah Minggu (kelas tengah). Informan mengaku bahwa ibadah tidak memiliki gairah ataupun semangat dalam tiap-tiap ibadah, dikarenakan ketiadaan musik dalam Sekolah Minggu. Anak tersebut menyatakan bahwa setiap ibadah Sekolah Minggu tidak tenang dalam memuji Allah.[[13]](#footnote-13) Menurut informan berinsial S, anak Sekolah Minggu (kelas besar), juga mengaku menjadi malas datang beribadah karena tidak ada semangat dalam memuji Tuhan.[[14]](#footnote-14) Menurut informan berinsial B.S adalah hamba Tuhan yang melayani di GKPA, mengaku bahwa anak-anak Sekolah Minggu tidak ada bergairah dalam memuji Allah, bahkan minimnya pelayanan musik dalam Sekolah Minggu. Dalam wawancara via telepon tersebut, informan berinsial B.S menyatakan Gereja yang kurang perhatian untuk menata pelayanan Sekolah Minggu dan tidak difasilitasi musik dalam pelayanan Sekolah Minggu juga diakibatkan oleh karena ketiadaan tenaga pengiring yang mau rela memberi waktu untuk pelayanan musik di Sekolah Minggu.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan hasil dalam penelitian kepada informan yang berinsial RS, D, S, BS, penulisan memberi sebuah kesimpulan bahwa ketiadaan musik dalam ibadah Sekolah Minggu berakibat pada hilangnya rasa semangat anak-anak untuk beribadah memuji, muliakan nama Tuhan. Sehingga anak Sekolah Minggu tidak aktif dan bergairah beribadah Sekolah Minggu oleh karena gereja belum memfasilitasi alat musik untuk menunjang pelayanan dan ibadah Sekolah Minggu.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan yang telah penulis uraikan di atas terkait problematika tersebut, sehingga hal inilah yang mendorong menulis karya ilmiah dengan judul Pentingnya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu sebagai upaya peningkatkan kualitas pelayanan anak dan implementasinya di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara. Dengan harapan, dalam penulisan karya ilmiah ini dapat memberikan sebuah pemahaman yang berdampak peningkatan pelayanan Sekolah Minggu di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara dan gereja-gereja pada umumnya.

1. **Rumusan Masalah**

Dalam penulisan ini, penulis mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi kerangka, kajian dan panduan sistematika dalam penulisan. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa pentingnya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu?
2. Apa problematika tentang pelayanan musik di Sekolah Minggu di GKPA Mandala Resort Medan Timur, berkenaan dengan pelayanan musik?
3. Bagaimana penerapan pentingnya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan anak di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini ialah:

1. Untuk mengetahui peranan musik dalam pelayanan Sekolah Minggu, supaya diketahui masuk dalam ibadah Sekolah Minggu.
2. Untuk mengetahui problematika berkenaan musik dalam ibadah Sekolah Minggu di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara, supaya dapat diketahui problema tersebut dengan benar dan akurat
3. Untuk menerapkan peranan musik dalam pelayanan Sekolah Minggu di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara, supaya pelayanan Sekolah Minggu dapat lebih berkualitas.
4. **Asumsi Penulisan**

Menyikapi masalah-masalah yang terjadi dalam penulisan ini, maka penulisan ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi demikian:

1. GKPA belum memahami bahwa pentingnya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu.
2. Musik adalah kebutuhan dari pentingnya dalam pelayanan Sekolah Minggu.
3. Musik menjadi alat bantu mendukung dalam ibadah.
4. **Pentingnya Penulisan**

 Penulisan ini dianggap penting karena:

1. Menambah pemahaman bagi penulis tentang musik dalam pelayanan Sekolah Minggu
2. Memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pelayanan Sekolah Minggu yang terjadi di tengah-tengah pelayanan anak di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara.
3. Sebagai kontribusi konkrit bagi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) untuk menambah literatur kepustakaan di bidang perpustakaan.
4. **Delimitasi Penulisan**

Dalam penulis ini, penulis membatasi ruang lingkup penulisan hanya kepada pembahasan pentingnya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu. Kemudian dikarenakan ada banyak alat musik di GKPA Mandala Resort Medan Timur, maka penulis hanya membatasi jenis alat musik petik, misalnya: gitar.

1. **Hipotesa Penulisan**

Melalui latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis memberikan hipotesa sebagai berikut: Jika pelayan Sekolah Minggu di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara memahami pentingnya musik dan menerapkannya dalam pelayanan Sekolah Minggu, maka pelayanan anak akan lebih berkualitas.

1. **Paradigma Penulisan**

 Di dalam tulisan ini, penulis memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah satu bentuk penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam seting alamiah terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan.[[16]](#footnote-16) Alasan pertama penulis menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena sifat masalah yang dibahas adalah natural, alamiah, dan sifatnya sosial, dan bersentuhan dengan kehidupan nyata. Alasan kedua adalah dilihat dari kesesuaian dengan masalah yang sedang dibahas. Jadi, dilihat dari masalah yang sedang penulis bahas mengenai masalah pelayanan Sekolah Minggu berkenaan pelayanan musik maka pendekatan inilah yang cocok dalam persoalan teologis.

1. **Metodologi Penulisan**

 Di dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif-Teologis. Dikatakan metode deskriptif karena metode penelitian dilakukan dengan cara meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pasa masa sekarang. Tujuannya ialah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[[17]](#footnote-17) Penulis menggunakan penelitian ini, adalah untuk mengetauhi masalah-masalah, serta kebiasaan-kebiasaan yang secara faktual terjadi di dalam pelayanan Sekolah Minggu di GKPA dan untuk memberikan gambaran secara sistematis dengan fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif juga menjelaskan permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi,[[18]](#footnote-18) yakni pelayanan Sekolah Minggu di GKPA pada saat ini. Misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi dan sebagainya.

 Dikatakan Teologis karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah penelitian untuk memberikan pemahaman yang benar secara teologi. Penekanan utamanya ialah bagaimana iman Kristen dapat mengubah sifat kehidupan dan situasi manusia, dan pengubahan tersebut harus didahului oleh pemahaman yang benar akan Alkitab.[[19]](#footnote-19) Kemudian penulis juga akan berusaha untuk mendapatkan data dari wawancara yang akan dilakukan ataupun literatur lainnya. Maka, berdasarkan data-data yang penulis peroleh baik dari hasil studi teologi dan problematika yang penulis temui akan ditarik suatu kesimpulan sebagai pembuktian penulis.

1. **Objek Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, yang menjadi objek penelitian penulis memfokuskan penelitian kepada:

1. Guru-guru Sekolah Minggu di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara.
2. Anak Sekolah Minggu di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara.
3. Hamba Tuhan yang melayani di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara.
4. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan ini penulis akan memaparkan beberapa istilah yang dapat menolong dalam mengerti judul ini. Istilah kata “pentingnya” menunjuk kepada suatu hal yang utama atau keperluan yang sangat mendesak untuk dapat dipenuhi atau dilaksanakan.[[20]](#footnote-20) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “penting” artinya yang utama, pokok, sangat berharga atau berguna, mempunyai posisi yang menentukan. Dalam bahasa Inggris, penting disebut “important”, signifikan, berarti dan bermakna.[[21]](#footnote-21) Atau memiliki arti hal perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.[[22]](#footnote-22) Dalam kamus Philip B Gove, dikatakan bahwa kata ”penting” adalah desakan, tekanan.[[23]](#footnote-23) Jadi,kata penting merupakan hal yang sangat penting dan perlu yang mendesak dan menekan untuk diketahui atau diselidiki dan dilakukan.

Istilah “Musik” ilmu atau seni menyusun nada atau suara urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan.[[24]](#footnote-24) Istilah “Musik” adalah seni dari mengkombinasikan nada sehingga dapat menjadi sebuah alunan nada yang memuaskan, dapat menyatakan sebuah perasaan, jelas dan dapat dimengerti.[[25]](#footnote-25)

Istilah “pelayan” berasal dari kata *layan* yang artinya membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan seseorang: melayani. Sedangkan Istilah “pelayan” itu sendiri adalah cara melayani.[[26]](#footnote-26) Dalam bahasa Yunani istilah “pelayanan” menggunakan kata “diakovvvvvvvvvvvvvvvvvvvvvvvnia” (*diakonia*) yang berarti *ministry, ministration, ministering.* Kata ini memberikan pengertian: pelayanan, pelayanan diaken, sumbangan, dan bantuan.[[27]](#footnote-27) Istilah “pelayanan” ini biasanya disamakan dengan isilah “doulos” (doulos) yang artinya hamba, maksudnya adalah untuk memberikan pemahaman tentang ini yang maksud dengan pelayanan sesungguhnya yang penuh dengan rendah.[[28]](#footnote-28) Demikan, dari pengertian ini ada dua oknum dalam tindakan ini, yaitu orang yang melayani dan dilayani.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata istilah “Peningkatan” berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal.[[29]](#footnote-29) Sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumya. Jadi peningkatan dalam pelayanan sekolah minggu suatu kesadaran akan pemahaman tentang musik dan serta berusaha meningkatkan pelayanan anak.

Istilah “kualitas” tingkat baik buruknya sesuatu, kadar.[[30]](#footnote-30) Berkulitas adalah mempunyai kualitas, bermutu (baik).Kualitas pelayanan dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata. Dalam hal inilah pelayanan bukan hanya berfokus kuantitas saja tetapi yang paling penting kualitas dalam pelayanan, walaupun sebenarnya kuantitas juga sangat membantu dalam pelayanan sehingga dapat memberi semangat dalam memuji Tuhan. Kualitas juga sebuah sifat esensinya menandakan sebuah tingkatan atau kelas yang di dalamnya menandakan sebuah nilai baik atau buruknya dari kecakapan atau kepandaian yang dimiliki oleh hal tersebut. Jadi dengan adanya musik suasana ibadah dalam pelayanan Sekolah Minggu semakin meningkat kualitas pelayanannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai pentingnya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu. Berdasarkan atas pemahaman yang didapatkan tersebut diharapkan akan menambah nilai kualitas dalam pelayanan Sekolah Minggu (pelayanan yang berkenaan dan dampak) pelayanan anak di GKPA Mandalah Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara.

1. **Sistematka Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut;

Bab I, Penulis Menguraikan beberapa pokok penting yang menjadi landasan dalam bab-bab berikutnya, yaitu: latar belakang penulisan, rumusan masalah penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, delimitasi penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, Penulis akan menguraikan landasan teori pentingnya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Bab III, Memaparkan metodologi penelitian dan hasil penelitian berdasarkan problematika di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara, berkenaan pelayanan musik.

Bab IV, Penulis menjelaskan bagaimana penerapan pemahaman pentingya musik dalam pelayanan Sekolah Minggu upaya peningkatkan kualitas pelayanan anak di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara.

Bab V, Penulis memberikan suatu kesimpulan berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, juga memberikan saran-saran yang dianggap penting kepada Gereja, pelayanan Sekolah Minggu dan Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer (STTE)

1. Pono Banoe, *Kamus Musik,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2003), 196 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka 1994), 602 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wouter Paap, *Pengertian dan Penikmatan Musik,* (Jakarta: Pengembangan Perpustakaan, 1978), 17 [↑](#footnote-ref-3)
4. Amir Pasaribu, *Musik dan Selingkar Wilayahnya,* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka,1955) 10-13 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mike dan Viv Hibert, *Pelayanan Musik*…,15 [↑](#footnote-ref-5)
6. Simion Diparuma Harianja dan Pestaria Naibaho, *Liturgi dan Musik Gerejawi,* (Medan: Penerbit Mitra, 2011), 55 [↑](#footnote-ref-6)
7. Mike dan Viv Hibert, *Pelayanan Musik*…, 17 [↑](#footnote-ref-7)
8. 1 Samuel 16:23 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mike dan Viv Hibert, *Pelayanan Musik*…,69 [↑](#footnote-ref-9)
10. Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Percetakan Galang Press, 2009), 10 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka 1994), 1042 [↑](#footnote-ref-11)
12. RS (Insial) Hasil Wawancara Via Telepon, di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara, 26 February 2019 [↑](#footnote-ref-12)
13. D (Insial), Hasil Wawancara Via Telepon, di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara, 21 April 2019 [↑](#footnote-ref-13)
14. S (Insial), Hail Wawancara Via Telepon, di GKPA Mandala Resort Medan Timur Distrik III Sumatera Utara, 21 April 2019 [↑](#footnote-ref-14)
15. B.S (Insial), Hasil Wawancara Via Telepon, Di GKPA (Mandala Resort Medan Timur), 20 April, 2019 [↑](#footnote-ref-15)
16. Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, GP Press, 2009), 22 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63 [↑](#footnote-ref-17)
18. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-18)
19. Andreas B. Subagya, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 153 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ali Lukman *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,*801 [↑](#footnote-ref-20)
21. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga,* (Jakarta : 1992), 420 [↑](#footnote-ref-21)
22. W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1134 [↑](#footnote-ref-22)
23. Philip B. Gove, *Webster’s Third New International Dictionary,* (Springfield: Merriam-Webster Inc. Publishers, 1986), 2521 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,*1110 [↑](#footnote-ref-24)
25. \_\_\_\_\_\_\_, W*ebster New Practical School Dictionary*, (Sacramento: California State Departement of Education, 1967), 661 [↑](#footnote-ref-25)
26. Pater Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta; Modren Englis Press 1991), 842 [↑](#footnote-ref-26)
27. Barclay M, *Kamus Yunani Indonesia,* (Jakarta: Gunung Mulia,1991), 39 [↑](#footnote-ref-27)
28. T.H. Jones “*doulos*” (J.D. Douglos. Edt.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/Omf, 1997), 361 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,*950 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* 545 [↑](#footnote-ref-30)